

LEKSIKON FLORA DAN FAUNA DALAM LINGKUP HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

Ameliatul Kholisoh¹, Siti Kurniasih², Novita Ramaddini³, Siti Hanina Nur Syahidah⁴,
Najla Nur Alifah⁵, Muhammad Rinzat Iriyansah⁶, Odien Rosidin⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ameliatulholisoh@gmail.com

²sitikurniasih0633@gmail.com

³novita.ramaddini81@gmail.com

⁴haninasiti2004@gmail.com

⁵najlanuralifah01@gmail.com

m.rinzatiriyansah@untirta.ac.id

odienrosidin@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the lexicon of flora and fauna in the Kampung Naga community, West Java, reflecting the relationship between culture, language, and the environment. Using a qualitative method with interviews, it reveals the management of cultivation, utilization, and customary rules regarding consumption and processing of natural resources. The local lexicon reflects ecological knowledge and cultural values that play a role in traditions and customary ceremonies. This study demonstrates how language and culture preserve local wisdom in maintaining environmental sustainability and community identity.

Keywords: *Flora and fauna lexicon, Kampung Naga, culture, local wisdom, customs, regional language.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji leksikon flora dan fauna masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat, yang mencerminkan hubungan budaya, bahasa, dan lingkungan. Metode kualitatif dengan wawancara mengungkapkan pengelolaan budidaya, pemanfaatan, dan aturan adat dalam konsumsi serta pengolahan hasil alam. Leksikon lokal mencerminkan pengetahuan ekologis dan nilai budaya yang berperan dalam tradisi dan upacara adat. Studi ini menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya memelihara kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam dan identitas komunitas.

Kata Kunci: Kampung Naga, leksikon flora dan fauna, kearifan lokal, ekologi budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, dengan lebih dari 300 suku yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Menurut Kosasih (Dewi dkk, 2024) Bahwa di antara nilai budaya tua suku -suku bangsa di Indonesia terdapat nilai budaya yang membawa manusia berhubungan erat dengan alam sekitarnya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, dengan nilai-nilai budaya tradisional yang erat kaitannya dengan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan alam sekitar (Dewi, Kosasih, dkk., 2024). Salah satu kelompok etnis yang paling terkenal adalah suku Sunda, yang kebanyakan tinggal di Jawa Barat. Suku Sunda dikenal dengan budaya dan tradisi yang kaya, terlihat dalam bahasa, seni, dan kebiasaan mereka. Kampung Naga merupakan salah satu tempat suku tradisional Sunda yaitu orang se-Naga. Suku ini merupakan salah satu suku yang masih sangat ketat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya Suryani, E., dan A. Charliyan, 2010 (dalam Mariani, dkk, 2016:31). Penduduk Sunda di Kampung Naga yang terletak di daerah pegunungan, hidup

selaras dengan alam, memanfaatkan tanaman dan hewan di sekitar mereka. Pengetahuan tentang flora dan fauna sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, Masyarakat Kampung Naga memiliki pengetahuan mendalam tentang tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar mereka, yang berfungsi sebagai sumber pangan dan obat-obatan.

Dalam masyarakat tradisional, leksikon flora dan fauna tidak hanya merepresentasikan kekayaan bahasa, tetapi juga mencerminkan cara pandang, pengetahuan lokal, serta hubungan erat antara manusia dan alam di sekitarnya. Pengetahuan tentang flora dan fauna di masyarakat tradisional seperti Kampung Naga tidak hanya sebagai bahasa, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam (Febryanti & Sulistyowati dalam Fadillah, 2021). Penamaan tumbuhan dan hewan dalam bahasa lokal sering kali mengandung informasi ekologis, kegunaan praktis, nilai simbolis, bahkan unsur mitologis yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan leksikon ini menjadi

bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas karena menggambarkan bagaimana mereka mengklasifikasikan, memanfaatkan, dan menghormati lingkungan hidup mereka.

Etnografi flora dan fauna menunjukkan keterkaitan yang ada antara masyarakat dan lingkungan alam mereka, serta bagaimana budaya dan tradisi masyarakat berhubungan dengan keragaman kehidupan di bumi. Contohnya, dalam komunitas yang mengandalkan pertanian, tanaman seperti padi, jagung, dan sayuran menjadi bagian penting dari rutinitas harian, tidak hanya untuk makanan, tetapi juga dalam berbagai upacara dan budaya. Di area hutan, tumbuhan seperti pohon sengon dan jati memberikan bahan kayu untuk konstruksi dan kerajinan tangan. Hewan, termasuk beragam spesies burung, mamalia, dan serangga, memiliki peran krusial dalam keseluruhan ekosistem, contohnya dalam penyerbukan tanaman dan kontrol hama. Masyarakat sering memiliki pengetahuan yang mendalam tentang karakteristik tanaman obat, yang digunakan dalam pengobatan

tradisional. Keterikatan ini menumbuhkan keseimbangan antara manusia dan alam, mencerminkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang diwariskan melalui generasi.

Leksikon flora dan fauna dalam bahasa lokal memuat informasi ekologis, fungsi praktis, serta nilai simbolis yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk bagian penting dari identitas budaya masyarakat (Smith, 2015; Harimurti, 2018). Leksikon flora dan fauna dalam masyarakat, termasuk di dalamnya suku Sunda, mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Leksikon ada dalam suatu masyarakat karena berasal dari pola pikir serta pandangan masyarakat terkait lingkungan yang ditinggali (Febryanti & Sulistyowati dalam Fadillah, 2021). Dalam budaya Sunda, berbagai tumbuhan dan hewan tidak hanya dikenal secara biologis, tetapi juga memiliki makna simbolik, fungsi praktis, serta tempat dalam mitologi dan tradisi. Istilah atau nama lokal untuk flora dan fauna juga sering menunjukkan ciri khas, manfaat, atau habitat spesifik dari makhluk hidup

tersebut, memperlihatkan kedekatan masyarakat Sunda dengan alam sekitarnya. Leksikon ini menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus sebagai sumber pengetahuan ekologi tradisional yang kaya.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji bagaimana flora dan fauna berperan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga melalui pendekatan budaya dan linguistik. Masyarakat Kampung Naga, yang merupakan salah satu komunitas adat di Jawa Barat, mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan lingkungan mereka, yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa dan tradisi mereka. Setiap jenis hewan dan tanaman tidak hanya dikenali dengan nama lokal yang unik, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam kegiatan sehari-hari, upacara keagamaan, serta pengetahuan tradisional. Dengan mengeksplorasi kosakata terkait flora dan fauna yang dipakai oleh masyarakat Kampung Naga, artikel ini ingin menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi untuk melestarikan pengetahuan ekologis, sekaligus

mencerminkan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini memanfaatkan metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data utama yang diterapkan meliputi wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang memiliki pengetahuan budaya lokal, seperti tokoh adat, petani, pengrajin, dan warga di Kampung Naga. Informan penelitian ini adalah seorang warga masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan luas mengenai flora dan fauna yang ada di sekitar lingkungan kampung. Informan ini dipilih karena dianggap memahami hubungan antara leksikon flora dan fauna dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Melalui wawancara ini, peneliti menggali nama-nama lokal flora dan fauna, fungsi ekologis dan budaya dari setiap spesies, serta makna simbolik atau mitologis yang melekat pada masing-masing unsur alam tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada Selasa, 22 April 2025 di Kabupaten Tasikmalaya lebih tepatnya di Kampung Naga.

Berdasarkan penelitian ini terdapat empat langkah utama yaitu, (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) tahap reduksi, (4) analisis data.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992: 20). Analisis data penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) Pengumpulan data penelitian: Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan untuk mendapatkan informasi terkait leksikon flora dan fauna. (2) Reduksi data penelitian: Menyaring dan merangkum informasi yang relevan dari hasil wawancara untuk fokus pada tema yang berkaitan dengan leksikon. (3) Penyajian data penelitian: Menyusun data dalam format yang sistematis untuk memudahkan pemahaman tentang leksikon flora dan fauna dalam konteks kehidupan masyarakat (4) Verifikasi: Memastikan keakuratan dan konsistensi data yang telah dianalisis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, analisis data mengenai leksikon flora dan fauna dilakukan melalui pendekatan

kualitatif dengan menyebutkan nama-nama tumbuhan dan hewan yang berperan dalam kehidupan masyarakat serta mendeskripsikan cara pemanfaatannya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rancangan antropolinguistik, yakni berdasarkan perspektif linguistik dan antropologi, dengan tujuan untuk menemukan dan memahami nilai budaya yang terdapat di balik leksikon flora dan fauna sebagai wujud pengetahuan dan kearifan lokal. Antropolinguistik memfokuskan pada studi leksikon sebagai cerminan hubungan sosial dan budaya antara manusia dan lingkungan hidupnya (Hymes, 1974; Duranti, 1997). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat di Kampung Naga berinteraksi dengan flora dan fauna di sekitarnya, serta bagaimana leksikon tersebut membentuk aspek-aspek budaya dan sosial mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Budidaya dan Pemanfaatan Flora dan Fauna di Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga menjalankan budidaya secara

tradisional yang sangat ramah lingkungan. Mereka tidak menggunakan pupuk kimia atau pestisida buatan, melainkan mengandalkan pengetahuan turun-temurun dan kearifan lokal. Sistem budidaya yang mereka gunakan umumnya adalah *tumpangsari*, yaitu menanam beberapa jenis tanaman secara bersamaan di lahan yang sama untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko gagal panen. Selain itu, mereka juga menerapkan sistem rotasi tanaman, dengan mengganti jenis tanaman setelah satu musim panen guna menjaga keseimbangan unsur hara dalam tanah dan menghindari serangan hama secara berkelanjutan.

Tanaman pangan utama seperti padi dapat dibudidayakan di sawah dengan proses yang sangat dijaga dan sering dikaitkan dengan nilai-nilai adat, dari mulai pencabutan benih (*babut*), penanaman (*tandur*), hingga panen (*mipit*). Sayuran seperti singkong, talas, ubi, kangkung, kacang panjang, dan seledri ditanam di kebun atau pekarangan rumah. Tanaman-tanaman ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan harian, tetapi juga memiliki fungsi kesehatan dan pengobatan.

Misalnya, antanan dan kumis kucing digunakan sebagai tanaman obat untuk mengatasi demam atau gangguan pencernaan.

Dalam hal peternakan, masyarakat Kampung Naga memelihara hewan seperti ayam, kambing, dan domba. Mereka tidak menggunakan pakan pabrikan, tetapi memberi makan ternak dengan sisa-sisa makanan dapur, dedaunan, atau rerumputan yang tumbuh di sekitar pekarangan dan kebun. Hal ini mencerminkan gaya hidup berkelanjutan dan efisien, karena tidak ada limbah yang terbuang sia-sia. Hewan-hewan tersebut biasanya dipelihara dalam jumlah kecil, sekadar untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau digunakan dalam acara adat, seperti syukuran dan pernikahan.

Beberapa jenis ikan seperti mujaer, nila, dan nilem dipelihara di kolam atau ditangkap dari sungai. Ikan-ikan ini merupakan sumber protein penting dan sering diolah dengan cara digoreng, dibakar, atau dimasak dalam sayur berkuah. Selain itu, ikan cupang lebih banyak dipelihara untuk hiburan dan hiasan, terutama oleh anak-anak dan remaja.

Dengan cara budidaya yang sederhana namun efektif ini, masyarakat Kampung Naga tidak hanya mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan kesucian tanah adat mereka. Sistem ini juga memperkuat ikatan sosial antarwarga karena sering dilakukan secara gotong-royong, terutama pada musim tanam dan panen.

Larangan Konsumsi dan Pengolahan Fauna di Kampung Naga

Larangan makan hewan tertentu merupakan manifestasi norma adat yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan masyarakat" (Kartini, 2017). Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, terdapat aturan adat yang cukup ketat terkait dengan konsumsi makanan, baik hewani maupun nabati. Aturan ini bersumber dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan tradisional yang dijaga secara turun-temurun. Makanan tidak hanya dipandang dari segi gizi atau kelezatannya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan norma adat,

kebersihan rohani, dan keterikatan pada alam.

A. Larangan Konsumsi

Beberapa jenis hewan, meskipun tersedia di lingkungan sekitar, tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi. Misalnya:

No.	Nama Hewan	Keterangan
1.	Lauk Cupang (Ikan Cupang)	ikan kecil berwarna cerah, sering dipelihara sebagai hiasan dan hiburan.
2.	Marmot (Marmut)	Hewan kecil berbulu yang dipelihara sebagai hewan peliharaan atau hiburan anak-anak.
3.	Undur-Undur	Hewan kecil yang sering ditemukan di tanah berpasir.
4.	Ucing (Kucing)	Hewan peliharaan
5.	Bayawak (Biawak)	Hewan reptil besar yang kadang muncul di dekat sawah dan dianggap

		sebagai bagian dari alam liar.
6.	Oray Sawah (Ular Sawah)	Ular kecil yang hidup di lahan pertanian, sering muncul saat proses bajak (singkal).
7.	Manuk Pipit (Burung Pipit)	Burung kecil pemakan biji yang sering muncul saat panen padi. Tidak bisa dikonsumsi.
8.	Manuk Tikukur (Burung Tekukur)	Burung yang sering berkicau di pagi hari dan tidak bisa dikonsumsi.
9.	Manuk Kutilang (Burung Kutilang)	Burung berkicau merdu yang hidup di lingkungan perkampungan dan kebun. Tentunya tidak dapat dikonsumsi.

Larangan ini bukan hanya soal selera, tetapi lebih kepada nilai kesucian dan keselarasan hidup dengan alam yang dijunjung tinggi

oleh masyarakat Kampung Naga. Mengonsumsi hewan-hewan yang dianggap tidak sesuai secara adat bisa dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap harmoni alam dan norma komunitas.

B. Pengolahan Hasil Ternak dan Panen

Pengolahan pangan tradisional yang menggunakan alat sederhana dan terkait dengan ritual adat menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek sosial, budaya, dan lingkungan hidup" (Wijayanti, 2020). Hasil pertanian dan peternakan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi diolah dengan metode tradisional. Beberapa cara pengolahan umum yang digunakan antara lain:

- Direbus atau dikukus, umumnya digunakan untuk sayuran seperti singkong, ubi, buncis, dan talas. Cara ini dianggap paling sehat dan praktis, serta mempertahankan cita rasa alami.
- Digoreng atau dibakar, sering digunakan untuk ikan seperti mujaer dan nila, serta daging ayam atau kambing. Membakar makanan dilakukan

di atas tungku tanah liat atau pemanggangan dari batu bata.

- Dibuat sayur berkuah, biasanya dengan tambahan bumbu tradisional seperti lengkuas, daun salam, dan combrang.

Semua proses ini menggunakan peralatan rumah tangga yang sederhana dan alami seperti:

- Tungku tanah liat (*hawu*) sebagai kompor utama,
- Alat anyaman bambu untuk menampung atau menyaring hasil panen,

Pengolahan makanan pun tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga memiliki unsur ritual atau makna spiritual, terutama ketika makanan disiapkan untuk upacara adat. Makanan seperti nasi dari padi hasil panen sendiri akan disajikan dalam bentuk tumpeng atau sesaji pada acara nukuh imah (syukuran rumah), hajat bumi, dan acara keagamaan lainnya.

Dengan cara hidup ini, masyarakat Kampung Naga mampu menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai adat dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konsumsi dan pengolahan makanan.

Peran dalam Upacara Adat/Tradisi

1. Padi: Hasil panen digunakan dalam ritual syukuran.
2. Ayam: Sering dijadikan sesajen atau disembelih dalam hajatan.
3. Sirih: Digunakan dalam upacara pernikahan atau ritual adat sebagai lambang penghormatan.
4. Daun hantap: Kadang dipakai dalam ritual pembersihan.

Padi, ayam, dan sirih merupakan unsur penting dalam ritual adat yang melambangkan penghormatan dan hubungan spiritual antara manusia dengan alam (Setiawan, 2018).

Leksikon Nama Fauna di Kampung Naga

Kosakata lokal terkait flora dan fauna menggambarkan wawasan ekologis serta fungsi sosial budaya yang dimiliki masyarakat Kampung Naga (Rahman, 2016). Dalam lingkungan hidup masyarakat Kampung Naga, ditemukan sejumlah nama fauna yang sering dijumpai dalam aktivitas harian, lingkungan pertanian, dan kehidupan adat. Berikut adalah nama-nama fauna tersebut:

1. Hewan Darat

No.	Nama Hewan	Keterangan
-----	------------	------------

1.	Hayam (Ayam)	Unggas yang dipelihara masyarakat sebagai sumber daging, telur, dan juga digunakan dalam upacara adat tertentu.			dipelihara sebagai hewan peliharaan atau hiburan anak-anak.
2	Meri (Bebek)	jenis bebek yang dipelihara oleh masyarakat dan bisa dikonsumsi.	7	Undur-Undur	Hewan kecil yang sering ditemukan di tanah berpasir, dipercaya memiliki khasiat atau mitos tertentu.
3	Kalinci (Kelinci)	Hewan kecil yang dipelihara.	8	Ucing (Kucing)	Hewan peliharaan
4	Embe/Wedhus (Kambing)	Hewan ternak yang dipelihara untuk daging dan digunakan dalam kegiatan adat tertentu.	9	Bayawak (Biawak)	Hewan reptil besar yang kadang muncul di dekat sawah dan dianggap sebagai bagian dari alam liar.
5	Domba	Hewan ternak yang mirip dengan kambing.	10	Manuk Pipit (Burung Pipit)	Burung kecil pemakan biji yang sering muncul saat panen padi.
6	Marmot (Marmut)	Hewan kecil berbulu yang	11	Manuk Tikukur (Burung Tekukur)	Burung yang sering berkicau di pagi hari dan dianggap membawa

		ketenangan.
12.	Manuk Kutilang (Burung Kutilang)	Burung berkicau merdu yang hidup di lingkungan perkampungan dan kebun.
13.	Oray Sawah (Ular Sawah)	Ular kecil yang hidup di lahan pertanian, sering muncul saat proses bajak (singkal).

2. Hewan yang Hidup di Air

No	Nama Hewan	Keterangan
1.	Lauk Mujaer (ikan Mujaer)	Ikan air tawar yang biasa dibudidayakan di kolam atau aliran sawah sebagai sumber protein.
2.	Lauk Cupang (Ikan Cupang)	ikan kecil berwarna cerah, sering dipelihara sebagai hiasan dan hiburan.
3.	Lauk Nila (Ikan Nila)	Ikan konsumsi yang

		dibudidayakan untuk kebutuhan pangan masyarakat Kampung Naga.
4.	Lauk Nilem (Ikan Nilem)	Ikan kecil yang hidup di perairan sawah dan kolam, bagian dari ekosistem air setempat.
5.	Belut	Hewan licin yang hidup di lumpur sawah dan menjadi salah satu sumber makanan berprotein tinggi.
6.	Bangkong (Kodok)	Amfibi yang hidup di sawah dan membantu mengendalikan hama serangga.

3. Hewan yang Hidup di Sawah

No	Nama Hewan	Keterangan
1.	Mundut (Siput)	Hewan moluska yang sering ditemukan di area persawahan dan

		bisa menjadi hama tanaman.
2.	Belut	Hewan licin yang hidup di lumpur sawah dan menjadi salah satu sumber makanan berprotein tinggi.
3.	Bangkong (Kodok)	Amfibi yang hidup di sawah dan membantu mengendalikan hama serangga.
4.	Oray Sawah (Ular Sawah)	Ular kecil yang hidup di lahan pertanian, sering muncul saat proses bajak (singkal).
5.	Manuk Pipit (Burung Pipit)	Burung kecil pemakan biji yang sering muncul saat panen padi.
6.	Bayawak (Biawak)	Hewan reptil besar yang kadang muncul di dekat sawah dan dianggap sebagai bagian

		dari alam liar.
--	--	-----------------

4. Hewan yang Bisa dikonsumsi

No	Nama Hewan	Keterangan
1.	Hayam (Ayam)	Hewan ternak yang paling umum dikonsumsi
2.	Meri (Bebek)	Hewan ternak yang bisa dikonsumsi.
3.	Lauk/Ikan Mujaer, Nila, dan Nilem	Ikan tawar yang dibudidayakan di kolam dan menjadi konsumsi sehari-hari.
4.	Belut	Hewan ini dikonsumsi karena kandungan gizinya yang tinggi dan sering dijadikan lauk.
5.	Embe/Wedhus (Kambing)	Hewan ternak besar yang bisa dikonsumsi dagingnya.
6.	Domba	Hewan ternak besar yang bisa dikonsumsi

		dagingnya.
7.	Mundut (Siput)	Hewan yang kadang bisa dikonsumsi, tergantung jenisnya.

5. Hewan yang Tidak Bisa dikonsumsi

No.	Nama Hewan	Keterangan
1.	Lauk Cupang (Ikan Cupang)	ikan kecil berwarna cerah, sering dipelihara sebagai hiasan dan hiburan.
2.	Marmot (Marmut)	Hewan kecil berbulu yang dipelihara sebagai hewan peliharaan atau hiburan anak-anak.
3.	Undur-Undur	Hewan kecil yang sering ditemukan di tanah berpasir.
4.	Ucing (Kucing)	Hewan peliharaan
5.	Bayawak (Biawak)	Hewan reptil besar yang kadang muncul

		di dekat sawah dan dianggap sebagai bagian dari alam liar.
6.	Oray Sawah (Ular Sawah)	Ular kecil yang hidup di lahan pertanian, sering muncul saat proses bajak (singkal).
7.	Manuk Pipit (Burung Pipit)	Burung kecil pemakan biji yang sering muncul saat panen padi. Tidak bisa dikonsumsi.
8.	Manuk Tikukur (Burung Tekukur)	Burung yang sering berkicau di pagi hari dan tidak bisa dikonsumsi.
9.	Manuk Kutilang (Burung Kutilang)	Burung berkicau merdu yang hidup di lingkungan perkampungan dan kebun. Tentunya tidak dapat dikonsumsi.

Leksikon Fauna dalam Etnografi Budaya

No.	Nama Hewan	Etnografi
1.	Hayam (Ayam)	Hewan ternak dan simbol budaya
2.	Embe (Kambing)	Hewan ternak, sumber pangan, hewan qurban, ritual adat, dan komoditas perdagangan.
3.	Lauk Mujair (Ikan Mujaer)	Hewan ternak, sumber pangan, dan komoditas perdagangan
4.	Lauk Nila (Ikan Nila)	Hewan ternak, sumber pangan, dan komoditas perdagangan
5.	Lauk Nilem (Ikan Nilem)	Hewan ternak, sumber pangan, dan komoditas

		perdagangan
6.	Meri (Bebek)	Hewan ternak, sumber pangan, dan komoditas perdagangan
7.	Manuk Pipit (Burung Pipit)	Pengendali Hama
8.	Manuk Kutilang (Burung Kutilang)	Simbol Budaya
9.	Manuk Tikukur (Burung Tekukur)	Simbol Budaya
10.	Oray Sawah (Ular Sawah)	Pengolahan Sawah atau Pengetahuan tentang waktu tanam yang dipraktikkan oleh petani
11.	Kalinci (Kelinci)	Hewan Peliharaan anak-anak
12.	Mundut (Siput)	Hama Tanaman dan Pakan Ternak (ayam dan bebek)

13.	Belut	Hewan ternak, sumber pangan, dan komoditas perdagangan
14.	Domba	Hewan ternak, sumber pangan, hewan qurban, ritual adat, dan komoditas perdagangan
15	Undur - Undur	Permainan anak-anak dan pengendali hama
16.	Bangkong (Kodok)	Pengendali hama
17.	Bayawak (Biawak)	Obat Tradisional dan Pengendali Hama
18	Ucing (Kucing)	Hewan Peliharaan dan pengusir tikus
19.	Lauk Cupang	Hewan

	(Ikan Cupang)	Peliharaan
20.	Marmot (Marmut)	Hewan Peliharaan anak-anak

Leksikon Nama Flora di Kampung Naga

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, banyak tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pangan, obat, dan kebutuhan adat. Berikut nama-nama flora yang ditemukan:

1. Tutuwuhan Ubar (Tumbuhan Obat)

No	Nama	Fungsi / Kegunaan Tradisional
1	Daun Jambu	Obat untuk diare
2	Daun Hantap	Obat tradisional
3	Kiurat	Obat untuk keseleo dan pasca melahirkan
4	Saledri (Seledri)	Obat untuk tekanan darah
5	Antanan	Meningkatkan daya tahan tubuh
6	Takokak	Sayuran mentah (lalapan) dan obat herbal
7	Babadotan	Obat luka bernanah dan penyakit kulit
8	Kumis Kucing	Obat sakit ginjal dan saluran kemih
9	Sirih (Sereh)	Obat dan digunakan dalam adat
10	Pungpurutan (Pulutan)	Bahan ramuan obat dan ritual adat
11	Memeniran (Meniran)	Obat untuk ginjal

2. Tutuwuhan Leuweung / Liar (Tumbuhan Liar / Alam)

No	Nama	Ciri-ciri dan Lokasi Tumbuh
1	Kiurat	Tumbuh di hutan, dekat ladang
2	Cecenet	Tumbuh di pinggir hutan dan kebun
3	Jukut Riyut (Putri Malu)	Daunnya layu saat disentuh
4	Walang Geni	Dipercaya

	(Walang sangit)	memiliki nilai simbolis
5	Harendrang (Lidah Biru)	Tumbuh di pinggir jalan dan kebun
6	Alang-alang (Ilalang)	Digunakan untuk atap atau obat
7	Babadotan (Bandotan)	Tumbuhan liar yang memiliki khasiat obat
8	Surawung (Kemangi)	Tumbuh di tepi hutan
9	Jukut Ibun	Tumbuhan pegunungan yang tumbuh di tempat lembap

3. Tutuwuhan Wangunan / Bambu (Tanaman untuk Bangunan dan Ritual)

No	Nama	Fungsi
1	Awi (Bambu)	Digunakan untuk bangunan, alat dapur, dan ritual adat
2	Mahoni	Digunakan untuk kayu, peneduh, dan bahan bangunan

4. Tutuwuhan Sayur (Sayuran)

No	Nama	Kegunaan / Cara Pengolahan
1	Sampeu (Singkong)	Makanan pokok, direbus atau dimasak
2	Taleus (Talas)	Direbus atau dibuat kolak
3	Kangkung	Sayur segar, dibuat lalapan atau sayur
4	Kacang Panjang	Sayuran segar untuk lalapan
5	Buncis	Ditumis atau dimasak

		sebagai sayur
6	Hui (Ubi)	Dimasak sebagai sumber energi
7	Kacang Roai	Kacang lokal untuk konsumsi
8	Kacang Hiris (Kacang Gude)	Kacang tradisional desa
9	Saledri (Seledri)	Bumbu masakan dan sebagai obat
10	Takokak	Lalapan dan bahan sambal
11	Honje (Comrang)	Bumbu masakan, memiliki aroma khas

5. Tutuwuhan Poko Kadaharan (Tanaman Pokok Masyarakat)

No	Nama	Fungsi Utama
1	Pare (Padi)	Makanan pokok masyarakat Kampung Naga
2	Sampeu (Singkong)	Pengganti nasi, sumber karbohidrat
3	Hui (Ubi)	Sumber karbohidrat dan makanan tambahan

Leksikon Flora dalam Etnografi Budaya

No.	Nama Tumbuhan	Etnografi
1.	Sampeu (Singkong)	Tanaman pangan utama
2.	Taleus (Talas)	Bahan makanan

		alternatif
3.	Daun Jambu	Obat tradisional untuk diare
4.	Daun Hantap	Daun obat luka
5.	Kiurat (Daun Sendok)	Obat tradisional
6.	Paku Lubang (Pakis)	Tumbuhan liarpelindung tanah
7	Kangkung	Sayuran harian
8.	Bawang Bodas (Bawang Putih)	Rempah dapur dan obatmasuk angin
9.	Kacang Panjang	Sayur harian
10.	Antanan (Pegagan)	Obat herbal untuk panas dalam
11.	Buncis	Sayuran konsumsi
12.	Hui (Ubi)	Pangan pokok pengganti nasi
13.	Awi (Bambu)	Bahan bangunan dan alat rumah
14.	Kacang Roai	Konsumsi

		dan camilan
15.	Takokak	Obat darah tinggi
16.	Cecenet (Ceplukan)	Tumbuhan liar
17.	Kacang Hiris	Konsumsi lokal
18.	Jukut Riyut (Putri Malu)	Obat luka ringan
19.	Walang Geni	Obat luar
20.	Harendrang	Tanaman liar
21.	Eurih (Alang-alang)	Penurun panas tradisional
22.	Babadotan	Penghenti pendarahan
23.	Surawung (Kemangi)	Tanaman liar penutup tanah
24.	Kumis Kucing	Obat batu ginjal
25.	Honje (Comrang)	Penyedap masakan
26.	Sirih	Obat sariawan dan antiseptik
27.	Pungpurutan	Tanaman liar
28.	Jukut Ibun (Cemplonan)	Obat luar

30.	Memeniran	Obat batu ginjal
31.	Pare (Padi)	Sumber pangan utama
32.	Mahoni	Pengobatan dan kayu bangunan

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon flora dan fauna dalam masyarakat Kampung Naga tidak hanya mencerminkan pengetahuan linguistik, tetapi juga menjadi manifestasi dari kearifan lokal, nilai budaya, dan pandangan hidup yang selaras dengan alam. Setiap nama tumbuhan dan hewan memiliki fungsi praktis serta nilai simbolik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, adat, dan kepercayaan masyarakat. Sistem budidaya dan pengolahan hasil alam dilakukan secara tradisional dan ekologis, memperlihatkan sikap hidup yang berkelanjutan. Larangan konsumsi terhadap hewan-hewan tertentu menunjukkan adanya norma adat yang kuat dalam menjaga harmoni alam dan sosial. Dengan demikian, leksikon flora dan fauna berperan

penting dalam melestarikan identitas budaya serta menjadi bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang perlu dihargai dan dilestarikan dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., Kosasih, A., & Rahayu, P. (2024). *Nilai budaya dan hubungan manusia dengan alam di masyarakat Indonesia*. Bandung: Pustaka Budaya Nusantara.
- Fadilah. (2021). *Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna*. Semarang: Sutasoma.
- Permana, Sidik. (2015). *Pengetahuan Ekologi Tradisional dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati Tumbuhan*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Febryanti, R., & Sulistyowati, E. (2021). *Leksikon flora dan fauna dalam bahasa lokal: Studi kasus masyarakat Sunda*. Jurnal Antropolinguistik, 12(1), 45-60.
- Dewi, Akbar, & Sarimanah. (2024). *Leksikon Flora Dan Fauna Dalam Kakawihan Permainan Tradisional Sunda: Kajian Ekolinguistik*. Kuningan: Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kartini, L. (2017). *Norma adat dan pelestarian lingkungan di masyarakat Sunda*. Jurnal Studi Budaya, 10(3), 77-89.
- Mariani, dkk. (2016). *Studi Etnofarmakognosi Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Farmasi Galenika, 2 (1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, A. (2016). *Leksikon ekologi dan budaya: Studi leksikon adat*. Jurnal Linguistik Terapan, 4(2), 89-102.
- Setiawan, D. (2018). *Peran simbolik tanaman dan hewan dalam ritual adat Kampung Naga*. Jurnal Etnografi, 5(1), 33-47.
- Sutrisno, B. (2019). *Sistem pertanian tumpangsari di Jawa Barat*. Jurnal Agraria, 7(2), 101-114.
- Wijayanti, S. (2020). *Tradisi pengolahan makanan dan ritual di masyarakat adat*. Jurnal Kebudayaan, 8(2), 120-134.